

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-undang Sisdiknas adalah suatu usaha yang rencananya adalah menciptakan siswa yang bisa dan aktif dalam melakukan pengembangan kemampuan diri mereka serta mempunyai kemampuan spiritual agama, pengendalian diri, pribadi, kebijaksanaan, akhlak mulia dan kemampuan yang dibutuhkan diri mereka, bangsa serta warga negara. Pendidikan merupakan upaya menyiapkan kesiapan peserta didik untuk masa mendatang yang dibungkus dalam pemberian pengajaran atau latihan. (Pratiwi, 2021). Manusia tentunya akan terus menciptakan generasi atau berkembangbiak, beriringan dengan perkembangan manusia tersebut pendidikan tidak akan pernah terputus. Pendidikan yang dinyatakan oleh Magta (2013) bahwa pendidikan bersifat Universal dan berlangsung disesuaikan akan tatanan hidup pada latar kesosial dan kebudayaan warga. UNESCO dalam (Suryana, 2016) pada bukunya Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak mengatakan pendidikan seharusnya dilakukan pembangunannya melalui 4 pilar yang terdiri akan *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan SDM yang berkualitas, guna melakukan penciptaan akan generasi yang mempunyai kualitas atau mutu pendidikan yang diadakan semenjak usia dini (Suryana, 2016).

Anak usia dini adalah mereka yang sedang belajar mengenai dunia luar, mereka yang sedang sangat senangya bertanya-tanya dan memiliki rasa ingin tahu yang begitu tinggi. Momen ini dikatakan pula akan saat-saat ke emasan anak (*golden age*), karena pada masa anak usia dini, anak memiliki daya serap yang kuat seperti layaknya spon. Masa anak usia dini hanyalah dapat terjadi pada sekali diperkembangan hidup seorang. Anak diusia dini dalam masa ini dinyatakan oleh Ariani (2021) merupakan sekaligus masa yang kritis dalam perkembangannya. Anak usia dini dalam perjalanan menjelajahi dunia luar mereka membangun bentuk perkembangan serta tumbuh kembangnya melalui aspek yakni moral maupun agama, fisik motorik, kognitif maupun emosional bahasa serta seni.

Ke-6 aspek diatas dapat diperoleh anak dengan maksimal dan tertuntun melalui jenjang pendidikan. Pendidikan yang dimaksud untuk anak usia 0-6 tahun yaitu Pendidikan Anak Usia Dini.

The National for the Educational of Young Children (NAEYC) dalam (Suryana, 2016) pada bukunya Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak menyatakan pemahamannya terkait dengan pendidikan anak pada usia dini ialah pendidikan yang memberikan pelayanan kepada anak diusia lahirnya sampai dengan 8 tahun pada aktivitas setengah harian ataupun seharian full di lingkungan keluarga maupun diluar rumah. Sedangkan Pendidikan anak usia dini yang dinyatakan dalam PERMEN KEMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 (2014), Pasal 1 Ayat 10, yaitu

“Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan sebagai suatu usaha membina yang dinyatakan atau diberikan ke anak saat lahir hingga berumur 6 tahun yang diadakan dengan memberi rancangan pendidikan guna memberikan bantuan dalam tumbuh kembang mereka secara jasmani serta rohani supaya anak mempunyai rasa siap ketika masuk ke ranah pendidikan selanjutnya.”.

Dalam pendidikan anak usia dini, anak diberikan bekal ilmu, pengetahuan, serta keterampilan diri yang nantinya akan digunakan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Anak sebagaimana yang disebutkan oleh Antara (2019) yaitu anak dinyatakan sebagai generasi yang bisa meneruskan nilai kebangsaan yang tentu tak terhingga nilainya, dengan demikian dalam memperoleh generasi yang mempunyai mutu tinggi dengan demikian anak mesti memiliki fisik serta mental yang mesti direncanakan serta siap semenjak saat ini melalui beberapa stimulasi. Pertumbuhan serta perkembangan sel saraf anak akan mempengaruhi sistem kerja pada otaknya. Saat semua itu bekerja maka kebutuhan perkembangan anak akan terpenuhi. Perkembangan setiap aspek untuk anak diusia dini nantinya mengalami perkembangan dengan optimal apabila memperoleh stimulasi yang sesuai. Selain pemberian pembelajaran yang baik kepada anak agar mendapatkan hasil yang baik, maka anak juga diharapkan mendapatkan stimulasi yang tepat dan dengan cara yang menyenangkan.

Setiap anak tentunya memiliki kemampuan tumbuh dan berkembang yang berbeda, keunikan dan kekhasan yang berbeda juga. Hal tersebut dikarenakan

mereka yang terlahir dikeluarga yang berbeda, yang memiliki budaya, adat istiadat, agama, suku, dan bahasa yang berbeda, tentunya menjadikan anak 1 dengan anak lainnya memiliki ciri khas yang berbeda. Salah satu contoh yaitu bahasa yang digunakan oleh anak-anak yang tumbuh dan berkembang di pulau Bali.

Bahasa digunakan sebagai salah satu perantara dalam berkomunikasi. Bahasa juga dapat disebut sebagai citra diri atau identitas diri. Bahasa menurut Jean Piaget (dalam Alfiana, 2020) menjelaskan bahwasannya bahasa tidaklah sebuah ciri yang alamiah dipisahkan namun merupakan satunya kemampuan diantara berbagai keahlian yang asalnya melalui kognitif yang matang.

Bahasa Indonesia ialah bahasaa nasional serta Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu (Putrayasa, 2018). Indonesia merupakan Negara kepulauan, dimana Indonesia terbentuk dari berbagai pulau-pulau. Dengan adanya berbagai pulau tersebut, Indonesia juga memiliki berbagai budaya, adat istiadat, agama, suku, dan bahasa yang berbagai macam. Salah satu ragam bahasa yang terdapat pada negara adalah bahasa daerah yang aterdapat di pulau Bali.

Bali merupakan pulau kecil yang menjadi salah satu sorotan destinasi wisata dunia, karena Bali dikenal dengan keindahan alam, seni, dan budaya yang asri. Dengan adanya pengembangan wisata serta diberikan dukungan oleh kemajuan terkait dengan canggihnya teknologi, secara tidak disadari budaya luar pun mulai masuk dengan pesat. Pengaruh modernisasi yang terjadi saat ini memberi kontribusi yang tinggi kepada penataan kehidupan warga, baik pada sistem perekonomian, sosial serta agama, dan kebahasaan (Subawa, 2018). Pengaruh modernisasi yang dinyatakan oleh Sudika (2018) yaitu bahasa Bali sebagai bahasa ibu masyarakat Bali. Tercermin dari banyaknya masyarakat Bali khususnya anak-anak dan remaja yang tidak mampu berbahasa Bali dalam sehari-hari.

Bahasa Bali diketahui melalui bahasa daerah yang mana bahasa bali dinyatakan sebagai ciri khasnya dari suku bangsa yang terdapat di Bali (Agung. Prahatyaningrat. Putri. & Andi., 2018). Bahasa Bali merupakan bahasa ibu bagi para warga lokal yang berada di Bali. Bahasa Bali juga dinyatakan sebagai bahasa yang dipakai beberapa sarana komunikasi sehari-hari warga Bali. Dengan melihat hal nyata yang tersedia, bahasa bali begitu jarang dipergunakan, kini masyarakat

lebih sering berkomunikasi melalui penggunaan bahasa kesatuan yakni bahasa Indonesia pada UU No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yakni pasal 33 ayat 1 menyatakan bahwasannya “ bahasa pengantar pada tahapan awal pendidikan apabila dibutuhkan pada penyampaian wawasan serta keterampilan yang ditentukan” (Sisdiknas, 2003). Pemerintah Provinsi Bali dalam kebijakan gubernur Bali No. 80 tahun 2018 menerbitkan mengenai bahasa, aksara serta sastra Bali dan menyelenggarakan bahasa Bali. Dalam pasal 1 ayat 10 menyebutkan “perlindungan sebagai usaha melakukan penjagaan serta pemeliharaan kelestarian bahasa, aksara serta sastra dengan mengkaji, mengembangkan, membina maupun mengajarkan kebudayaan Bali”(2018).

Pembelajaran bahasa Bali bisa memberi penguatan keeksistensian budaya lokal ataupun nasional serta keunggulan karakter dari siswa (Semadi, 2020). Dari pemahaman yang telah disampaikan, bahwa Bahasa daerah salah satunya bahasa Bali perlu kita lestarikan dan diperkenalkan khususnya pada anak usia dini dalam bentuk penerapan pembelajaran sederhana dan menyenangkan. Pemberian pembelajaran Bahasa Bali yang sederhana dan menyenangkan salah satunya dapat dibungkus dengan media belajar yang memiliki ketertarikan serta memberi kesenangan.

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan dalam kegiatan mengajar (Gigih, 2017). Media pembelajaran dimanfaatkan atau digunakan sebagai alat memberi kejelasan dalam menyajikan pesan supaya tidak memiliki sifat yang verbalistik, melakukan pengatasan keterbatasan ruang, waktu serta daya indera dan memakai media belajar dengan sesuai dan beraneka ragam bisa mengadakan pengatasan sikap anak yang pasif (Kurnia, 2020). Media pembelajaran memiliki banyak jenis yang digunakan saat kegiatan pembelajaran, diantaranya yaitu media belajar 2 dimensi, tiga dimensi serta audio visual maupun lainnya. Media belajar yang nantinya diberi ke anak usia dini mesti bersifat lucu dan menarik perhatian anak sehingga dapat menarik minat belajar anak, karena rentang usia dari anak usia dini dunianya masih dunia bermain, maka dari itu media yang dipergunakan mesti bisa sesuai dengan tujuan dengan demikian pembelajaran yang diberikan bisa dipahami serta diterima secara baik akan anak. Salah satu media belajar yang dapat melakukan penarikan perhatian anak yakni media belajar tiga dimensi. Media

pembelajaran tiga dimensi menurut Daryanto (dalam Saiputri, 2017) yaitu kelompok media yang mempunyai bentukan seperti benda pada asli entah dihidup ataupun mati bisa berbentuk tiruannya. Kedudukan media menurut Jennah (2009) tidak hanyalah sekedar menjadi peralatan bantuan dalam melakukan pembelajaran, akan tetapi media mencakup seluruh bagian pada proses belajar. Alternatif solusi media belajar 3 dimensi yang dapat diadakan penerapan pada kegiatan belajar salah satunya guna melakukan peningkatan keahlian dalam menyampaikan bahasa bali untuk anak kelompok B Taman Kanak-kanak ialah memakai media pembelajaran wayang kertas.

Wayang merupakan seni asli yang terdapat di Indonesia yang dapat dikembangkan serta dikenalkan keberadaannya kepada peserta didik (Saiputri, 2017). Menurut Gigih (2017) wayang bisa dimaksudkan menjadi baangan maupun samar yang mengalami pergerakan disesuaikan akan lakun yang dalang hidupkan. Wayang yang pada umumnya diketahui yaitu dengan bentuk karakter mitologi yang diukir diatas kulit kerbau atau sapi yang dikeringkan. Mengingat media ini akan diperlihatkan kepada anak-anak, maka media wayang dimodifikasi bentuknya menjadi lebih menarik, dengan bahan dasar kertas lalu dibentuk menjadi karakter yang lucu dan warna-warni. Media wayang kertas menjadi pilihan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Bali karena wayang kertas mudah didapat dan juga dapat dibuat sendiri. Wayang kertas dapat divariasikan sendiri agar terlihat menarik bagi anak, seperti memberikan warna-warna yang cerah dan dibentuk dengan bentuk-bentuk yang lucu (Handayani. Wirya. & Ujianti., 2016). Wayang kertas dapat digunakan dengan menyesuaikan tema pembelajaran bahasa Bali yang telah ditentukan lembaga.

Terkait dengan pengamatan maupun tanya jawab yang telah diawal peneliti laksanakan disalah satu lembaga PAUD yaitu Taman Kanak-kanak Wisata Kumara Timur yang melibatkan kepala sekolah dan guru kelas kelompok B pada Rabu 24 November 2021, peneliti memperoleh informasi dari kepala sekolah bahwa lembaga telah menerapkan kebijakan gubernur Bali No. 79 tahun 2018 mengenai hari pemakaian busana adat di Bali serta kebijakannya No. 80 tahun 2018 mengenai perlindungan serta pemakaian bahasa, aksara maupun sastra Bali, maka dari itu pada lembaga ini setiap hari kamis diwajibkan menggunakan busana adat Bali yaitu

anak laki-laki menggunakan safari atau batik sekolah lengkap dengan kamen dan udeng, kemudian untuk anak perempuan menggunakan kebaya Bali dan setiap anak berkomunikasi dengan para guru menggunakan bahasa Bali, serta pembelajaran yang diberikan juga dengan menggunakan bahasa Bali.

Permasalahan lain yang ditemukan saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas bahwa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Bali, guru memakai metode ceramah dan tidak dibantu dengan media sebagai peralatan bantuan dalam proses pembelajaran. Guru kelas saat melakukan kegiatan stimulasi pengulangan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Bali anak yaitu menggunakan kegiatan tanya-jawab. Sehingga aktifitas anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Bali menjadi kurang aktif dan proses belajar anak hanya pada pengenalan pembelajaran. Hal ini terjadi karena pada kegiatan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Bali yang diberikan oleh guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa dibantu dengan media belajar sehingga anak-anak kurang adanya antusias mengikuti kegiatan belajar yang mengakibatkan anak kurang aktif serta menimbulkan rasa bosan pada kegiatan belajar. Dengan demikian ketersediaan media pembelajaran dalam proses memberi peningkatan kemampuan berbahasa Bali guna memaksimalkan proses pengajaran.

Berlandaskan pengamatan maupun tanya jawab diawal yang telah diadakan peneliti pada penelitian mengenai pengembangan media yang menarik serta kreatif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Bali anak. Mengacu dalam pemaparan latar belakang maka diadakan riset oleh peneliti yang judulnya “Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Bali Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari beberapa uraian dipaparkan dalam latar belakang dengan demikian maka diadakan identifikasi persoalan di bawah ini :

- 1) Anak kelompok B masih kurang mempunyai minat dan antusias dalam pembelajaran kemampuan berbahasa Bali.

- 2) Metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak Wisata Kumara Timur yang menggunakan metode ceramah tanpa media kurang meningkatkan kemampuan berbahasa Bali.
- 3) Belum tersedianya media pembelajaran sebagai alat bantu belajar anak khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Bali anak.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Mengacu pada pemaparan latar belakang persoalan riset serta identifikasi persoalan dalam kajian ini dengan demikian permasalahan diadakan pembatasan dalam upaya meningkatkan keahlian berbahasa Bali anak menggunakan media wayang kertas berkarakter kartun pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak. Hal yang diteliti ialah layaknya penggunaan media wayang kertas guna melakukan pengembangan bahasa Bali pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada pemaparan sebelumnya yang berkaitan akan latar belakang serta identifikasi atau batasan persoalan yang ada dengan demikian kajian ini terfokus dalam persoalan inti diantaranya:

- 1) Bagaimana prototype media wayang kertas berkarakter kartun untuk mendukung pembelajaran dalam memberi peningkatan pada kemampuan menggunakan Bahasa Bali anak kelompok B Taman Kanak-kanak?
- 2) Bagaimana keberterimaan media wayang kertas berkarakter kartun dalam mendukung belajar dalam memberi peningkatan dalam keahlian menggunakan bahasa Bali anak kelompok B Taman Kanak-kanak?
- 3) Bagaimana keefektifan pemakaian media wayang kertas berkarakter kartun pada peningkatan untuk kemampuan berbahasa Bali anak kelompok B Taman Kanak-kanak?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan yaitu:

- 1) Mengetahui prototype media wayang kertas untuk mendukung pembelajaran dalam memberi peningkatan kemampuan dalam bahasa Bali anak kelompok B Taman Kanak-kanak
- 2) Mengetahui keberterimaan media wayang kertas dalam mendukung belajar guna memberi peningkatan keahlian dalam bahasa Bali anak kelompok B Taman Kanak-kanak
- 3) Mencari tahu efektif atau tidaknya penggunaan media wayang kertas pada peningkatan keahlian dalam menggunakan bahasa Bali pada anak dikelompok B Taman Kanak-kanak.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Terdapat kebermanfaatannya yang bisa ditetapkan melalui riset ini diantaranya:

- 1) Manfaat Teoritis

Riset ini diharap bisa memberi penambahan serta pengembangan pengetahuan maupun informasi pemikiran maupun ilmu ke pihak di bidang Pengembangan media wayang kertas untuk perkembangan bahasa Bali pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak.

- 2) Manfaat Praktis

Terdapat kebermanfaatannya secara praktis melalui kajian ini bisa diadakan penjabaran sebagai berikut.

- a. Bagi Anak

Hasil riset ini diharap bisa membangun minat belajar anak khususnya untuk mengembangkan perkembangan Bahasa Bali

- b. Bagi Guru

Hasilnya melalui kajian ini diharap bisa dipergunakan menjadi landasan dan pertimbangan perancangan fasilitas serta prasarana media belajar yang dipakai ketika belajar tatap muka maupun via online.

c. Bagi Peneliti Lain.

Hasil riset ini diharap bisa dipergunakan sebagai acuan serta referensi dalam kajian berikutnya khususnya dalam bidang yang setara.

